

MODEL PENGELOLAAN BINA KELUARGA BALITA (BKB) DI PROVINSI JAWA TIMUR

Mardiyono (Peneliti Perwakilan BKKBN Prov Jawa Timur)
Jl. Airlangga no 131-133 Surabaya. Telp. 031 70306322 HP 08165436878
Email : mardiyonolisa@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pembangunan Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan prasyarat kemajuan suatu bangsa, karena 80% kemajuan suatu bangsa dimasa depan ditentukan oleh kualitas SDM, bukan oleh Sumber Daya Alam (SDA). Kualitas SDM tersebut akan menjadi daya saing bangsa yang antara lain dicerminkan oleh derajat kesehatan, tingkat intelegensia, kematangan emosional dan spiritual, serta produktivitas. Keseluruhan faktor tersebut sangat ditentukan oleh kualitas pada usia dini yaitu dari janin hingga anak usia 6 tahun. Tujuan penelitian yang dilaporkan ini untuk mengetahui pola pengelolaan keberhasilan BKB dan model pengembangan serta hasilnya bahwa program BKB bisa berjalan dengan baik bila diintegrasikan dengan program posyandu dan PAUD yang sudah dikenal dimasyarakat.

Kata Kunci: Model, Pengelolaan, Bina Keluarga Balita (BKB)

THE MODEL OF TODDLER FAMILY CARE MANAGEMENT (BKB) IN EAST JAVA PROVINCE

ABSTRACT

Development of human resources is a prerequisite of progress of a nation. Because 80% of progress of a nation's future is determined by the quality of human. Not by the natural resources of quality human resources will become the nation's competitiveness, among others, reflected by the degree of success. Level of intelligence, emotional maturity and spiritual, as well as the overall productivity of these factors is determined by the quality at an early age that is guaranteed to children aged from 6 years. The purpose of the study reported this to determine the success of BKB and management development model and the results that the BKB program can work well when integrated with posyandu and early childhood programs that are well known in the community

Key Word : Model, Management, BKB

PENDAHULUAN

Dalam Strategi Nasional Pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif oleh Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas, 2008), dinyatakan bahwa, dengan memperhatikan banyaknya faktor yang menentukan kualitas anak usia dini, maka pengembangan anak pada masa ini perlu dilakukan secara holistik-integratif yang mencakup semua faktor. Apalagi melihat besarnya jumlah anak usia dini diperkirakan sekitar 12% dari jumlah penduduk Indonesia (Bappenas, 2008), menjadi sebuah tantangan besar bagi Negara Indonesia, khususnya bagi pemerintah untuk memberikan pelayanan yang merata dan berkualitas bagi pengembangannya.

Dari sisi kelembagaan penyelenggara pelayanan, berbagai lembaga pelayanan sudah melakukan pelayanan bagi anak usia dini seperti BKKBN dengan Kelompok Bina Keluarga Balita (BKB) nya, Kementerian Pendidikan Nasional dengan Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak (TPA) dan sebagainya. Program Bina Keluarga Balita (BKB) dengan para kadernya, merupakan program yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang balita melalui rangsangan fisik, kecerdasan, emosional maupun sosial serta spiritual melalui interaksi efektif antara orang tua dan anaknya. Walaupun program BKB telah menyebar luas ke seluruh pelosok desa di Jawa Timur, namun secara empiris akhir-akhir ini mengalami penurunan kualitas.

Berdasarkan evaluasi bulan Agustus 2011 secara kuantitatif jumlah keluarga yang menjadi anggota BKB aktif telah mencapai 85,54% dari PPM sejumlah 624.560 dan 104,31% pencapaian kelompok BKB Percontohan (2 kelompok/ kecamatan) dari PPM sejumlah 1.324. Penurunan kualitas ini disebabkan, antara lain lain (1) menurunnya komitmen daerah baik Pemerintahan, Lembaga Swadaya Organisasi Masyarakat (LSOM) maupun operasional terhadap pencapaian program BKB sebagai program prioritas pembangunan di daerah, (2) adanya fenomena bahwa peranan orang tua/keluarga sebagai pengasuh sekaligus pendidik yang pertama dan utama bagi anak cenderung makin kurang dimanfaatkan secara optimal oleh para orang tua/keluarga karena berbagai alasan, seperti kesibukan (baik karena desakan kebutuhan ekonomi, profesi ataupun hobi), tidak adanya kemampuan (terbatasnya pengetahuan dan keterampilan), atau karena alasan lain, diantaranya (3) keterbatasan tenaga kader baik jumlah maupun pengetahuan dan keterampilannya, (4) keterbatasan sarana serta dana operasional

Seiring bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap, sehingga memerlukan tambahan layanan pendidikan di luar rumah yang dilakukan oleh lingkungan maupun lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Pendidikan yang semula lebih terfokus kepada anak setelah memasuki usia sekolah (7 tahun keatas) dan menjelang usia sekolah (yang biasa disebut pra sekolah atau usia 4-5 tahun), kini didaulat untuk memberikan intervensi (stimulasi) sedini mungkin. Dalam

konteks pengembangan anak usia dini melalui pendidikan, lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), khususnya yang berbentuk Kelompok Bermain memegang peran dan posisi kunci dalam membentuk karakter anak. Lembaga Kelompok Bermain mempunyai posisi yang sangat fundamental, dalam arti bahwa pengalaman pendidikan usia dini dapat memberikan pengaruh yang "membekas" sehingga melandasi proses pendidikan dan perkembangan anak selanjutnya. Lembaga Kelompok Bermain merupakan perangkat institusi yang sangat berpengaruh terhadap terciptanya proses dan mutu pendidikan yang berkualitas. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan akan lebih berarti didukung oleh lembaga kelompok bermain yang berkualitas. Hasil Pengembangan Model Penyelenggaraan Kelompok Bermain Yang Holistik dan Integratif oleh Kelompok Studi PAUD Balai Pengembangan Pendidikan Formal dan Informal (BPPNFI) Regional IV, memaparkan bahwa, dewasa ini secara kuantitas pertumbuhan lembaga PAUD, khususnya PAUD nonformal dalam bentuk kelompok bermain sangat pesat, baik di desa maupun di kota di Jawa Timur. Berdasarkan data Bidang Pendidikan Non Formal dan Informal Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur tahun 2009 menunjukkan bahwa di Jawa Timur terdapat 6254 Kelompok Bermain. Hal ini merupakan hasil kerja keras berbagai pihak, baik pemerintah maupun masyarakat dalam mewujudkan perluasan akses. Namun, secara kualitas layanan yang diberikan, masih memerlukan waktu, tenaga, biaya, pemikiran, dan kerja keras. Mengapa ? karena untuk mengoptimalkan potensi anak diperlu-

kan layanan yang bersifat menyeluruh (holistik) yang meliputi layanan pendidikan, pengasuhan, perawatan kesehatan (badan dan gigi), asupan gizi seimbang, deteksi dini tumbuh kembang anak, perlindungan hak-hak anak, dan pendidikan bagi orang tua (*parenting*) sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak usia dini.

Diyakini bahwa dalam pemberian stimulus pendidikan pada lembaga PAUD khususnya Kelompok Bermain harus ada kesepahaman antara orang tua/keluarga dan para pendidik. Kesepahaman tersebut akan menjamin adanya kesinambungan proses pendidikan antara lembaga PAUD dan orang tua/keluarga si anak. Oleh karena itu pengetahuan tentang PAUD secara komprehensif tidak cukup hanya diberikan kepada para pendidik, tetapi semestinya juga diberikan kepada orang tua/keluarga si anak, bahkan juga kepada masyarakat di mana anak hidup dan tinggal. Hal ini disebabkan karena rangsangan pendidikan yang dilakukan di rumah (*home base*) dan yang dilakukan di luar rumah (*center base*) sebenarnya mempunyai sasaran berhimpit, sehingga diharapkan adanya keselarasan dan saling mendukung untuk memperoleh hasil yang optimal.

Karenanya, untuk menselaraskan pemberian stimulus pendidikan yang diberikan orang tua di rumah dan yang diberikan oleh pendidik di lembaga PAUD, perlu dilakukan integrasi antara kedua program tersebut. Secara empiris, walaupun telah terjadi program integrasi, namun keterpaduan BKB-PAUD yang selama ini dilakukan hanya terdapat pada Posyandu dan belum pernah dilakukan keterpaduan antara BKB dan lembaga PAUD pada jalur non formal

yang lain termasuk PAUD yang berbentuk Kelompok Bermain. Disamping itu, Pengembangan model Kelompok Bermain Holistik -Integratif yang telah dikembangkan oleh Balai Pengembangan Pendidikan Non Formal dan Informal Regional IV di Jawa Timur yang melibatkan lintas sektor termasuk BKKBN masih belum terlihat efektifitasnya. Dengan program integrasi BKB-Kelompok Bermain diharapkan dapat memberikan pelayanan secara holistik integratif sesuai dengan kebutuhan keluarga dan masyarakat.

Berangkat dari kajian teoritik dan fenomena empirikal tersebut, BKKBN Jawa timur tertarik untuk mengadakan penelitian tentang "Model Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) di Jawa Timur". Melalui penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi atau acuan bagi pemerintah atau swasta dan masyarakat sebagai pengelola dan pelaksana kegiatan kelompok Bina Keluarga Balita (BKB).

Kosep Pendidikan Anak Usia Dini

Dewasa ini, berbagai upaya untuk memberikan intervensi pendidikan sejak anak usia merupakan salah satu fokus perhatian dunia. Perhatian dunia terhadap anak usia dini ditunjukkan dengan disepakatinya komitmen internasional tentang hak anak yaitu melalui *Convention on the Rights of the Child (CRC)* pada tahun 1989. Hal ini ditindak lanjuti dengan Deklarasi Dakar Sinegal pada tahun 2000 tentang kesepakatan dokumen Pendidikan Untuk Semua (*Education For All*) yang antara lain menyatakan tekad untuk "memperluas dan memperbaiki secara komprehensif perawatan dan pendidikan anak usia dini, terutama untuk

anak-anak yang rentan dan kurang beruntung". Sedang Deklarasi New York tahun 2002 menyepakati konsep *A World Fit for Children* yang berisi rencana aksi untuk menciptakan dunia yang layak bagi anak.

Sejalan dengan itu bangsa Indonesia telah memberikan landasan hukum yang sangat kuat dalam meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak, yaitu dengan dicantumkannya hak anak dalam UUD 1945 pasal 28b ayat (2) yang berbunyi "Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi" berisi rencana aksi untuk menciptakan dunia yang layak bagi anak. Amanat tersebut harus diwujudkan dalam komitmen Negara untuk mengupayakan peningkatan kualitas kesejahteraan dan perlindungan bagi anak termasuk di dalamnya anak usia dini.

Pendidikan anak usia dini penting dilakukan, karena setiap anak memiliki potensi fisik dan non fisik ketika dilahirkan. Potensi ini merupakan potensi awal yang perlu ditumbuh kembangkan. Proses menumbuh kembangkan potensi anak ini merupakan potensi anak usia dini yang dapat dilakukan melalui stimulasi. Stimulasi optimal dan tepat sejak usia dini dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh setiap anak.

Model Integrasi Program POSYANDU-BKB-PAUD

Pilar utama kemajuan suatu bangsa sangatlah ditentukan oleh kualitas SDM nya. Kualitas SDM yang antara lain dicerminkan oleh derajat kesehatan, tingkat intelegensia, kematangan emosional dan spiritual, serta produktivitas sangat ditentukan oleh kualitas pada usia dini

yaitu dari janin hingga anak berusia 6 tahun. Periode kritis bagi perkembangan otak terutama terjadi sejak janin hingga usia anak mencapai 3 tahun atau lebih. Pada masa itu terjadi lonjakan luar biasa pada perkembangan anak yang tidak terjadi pada periode berikutnya. Para ahli menyebutnya sebagai periode emas (*golden ages*).

Rangsangan pendidikan yang diberikan kepada anak hendaknya dilakukan secara bertahap, berulang, konsisten, dan tuntas, sehingga memiliki daya ubah (manfaat) bagi anak. Seiring bertambahnya usia, anak-anak membutuhkan rangsangan pendidikan yang lebih lengkap, sehingga memerlukan tambahan layanan pendidikan di luar rumah yang dilakukan oleh lingkungan maupun lembaga pendidikan anak usia dini (PAUD). Rangsangan pendidikan di luar rumah sudah dapat dimulai setelah anak berusia 6 bulan bahkan sejak usia 3 bulan. Keluarga perlu memahami program pendidikan yang perlu diberikan kepada anak, sehingga rangsangan pendidikan yang dilakukan di rumah (*home base*) dan yang dilakukan di luar rumah (*center base*) hendaknya selaras dan saling mendukung, sehingga diperoleh hasil yang optimal. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua dalam program belajar di sekolah sangat penting bagi keberhasilan proses belajar anak di sekolah. Keluarga mempunyai peranan sangat penting dalam memberikan stimulus pendidikan yang dilakukan di rumah, karena keluarga merupakan wahana utama dan pertama bagi kehidupan anak.

Pengasuhan dan pembinaan anak usia dini merupakan program yang dibuat untuk menindak lanjuti kesepa-

katan global dalam mewujudkan "dunia yang layak bagi anak". Program ini meliputi semua dukungan yang harus diberikan kepada anak untuk menjamin kelangsungan hidupnya yang harus diberikan baik oleh orang tua/keluarga dan masyarakat dalam rangka mempromosikan pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat dan cerdas. Dukungan yang diberikan harus mengintegrasikan aspek kesehatan, gizi, stimulasi kecerdasan, penyediaan kesempatan bagi anak untuk bereksplorasi dan belajar secara aktif, pembinaan emosi sosial serta pengasuhan sehingga dapat meningkatkan potensi anak.

Program Bina Keluarga Balita (BKB), merupakan suatu upaya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, perilaku dan keterampilan orang tua dan anggota keluarga lainnya dalam mengasuh dan membina tumbuh kembang balita secara holistik dan komprehensif, baik aspek fisik, kecerdasan, emosional maupun sosial serta spiritual melalui interaksi efektif antara orang tua dan anaknya.

Gutama (2004), menyatakan bahwa program Bina Keluarga Balita (BKB) dengan para kadernya yang selama ini sudah ada di masyarakat telah berperan penting dalam meningkatkan wawasan, pengetahuan dan keterampilan para orang tua/keluarga yang memiliki anak di bawah 5 tahun (balita). Tentu akan lebih baik lagi apabila wawasan, pengetahuan dan keterampilan di bidang pendidikan anak usia dini juga dimiliki pula oleh para orang tua/keluarga tersebut. Karenanya menurut Hariyadi Imam (2004), pembinaan tumbuh kembang anak harus bersifat holistik dan komprehensif yakni meliputi aspek-aspek kesehatan, gizi, psiko-sosial, pendidikan anak usia dini

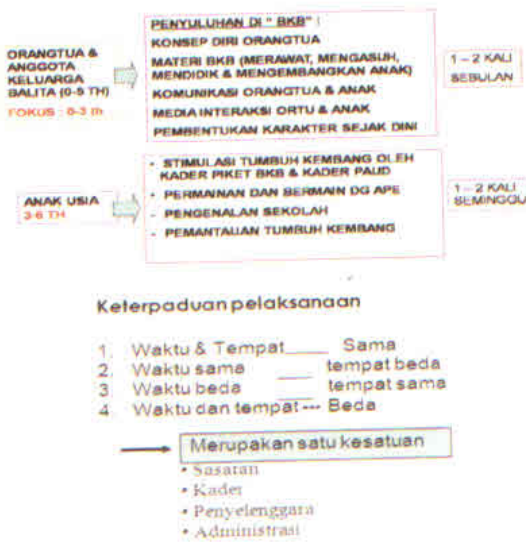
serta pembinaan moral spiritual. Pembinaan tumbuh kembang tersebut dapat dilihat dalam gambar 1 berikut ini:

Gambar 1 : Bina Keluarga Balita Yang Holistik dan Intergratif



Selanjutnya agar dapat memenuhi semua kebutuhan anak dan untuk lebih meningkatkan kualitas program BKB maka perlu dipadukan dengan program lain yaitu Posyandu atau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pola keterpaduan tersebut dapat tertuang dalam gambar

Gambar 2 : Model Keterpaduan "BKB - PAUD"



Dari pemikiran tersebut diatas, maka program BKB merupakan upaya yang sangat strategis untuk menerapkan pengasuhan dan pengembangan anak usia dini secara holistik-integratif. Perlu dipahami bahwa pada masa balita,

orang tua mempunyai kesempatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak secara optimal karena pada masa tersebut hampir seluruh sel-sel otak berkembang pesat, tidak ada orang yang paling berarti dalam kehidupan seorang anak selain orang tuanya yang dapat memenuhi pertumbuhan dan perkembangannya.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan diskriptif kualitatif yang diharapkan dalam mengkaji permasalahan dapat lebih mendalam dan komprehensif. Sampelnya kelompok dengan lokasi Kabupaten Blitar dan Tulungagung, karena sebagai juara tingkat Provinsi dan Nasional. Dalam pengumpulan data digunakan tiga teknik yaitu dokumentasi, teknik FGD (*Focus Group Discussion*), dan teknik wawancara mendalam (*Indepth Interview*). Informan pembicara asli (*native speaker*) dalam penelitian ini terdiri dari (1) tingkat Kabupaten: Kepala Bidang KS, Kasi Ketahanan Keluarga, Disnakertrans, Dinkes, Diknas, Pengurus Muslimat, Pengurus Fatayat, Pengurus Aisyah, PKK, (2) tingkat Kecamatan: Camat, Ketua Tim Penggerak PKK, Koordinator KB/ KUPT, Kasi Sosial, Puskesmas, UPTD Diknas, Muslimat, Fatayat, dan Aisyah, Kepolisian, KUA, (3) tingkat Desa/Kelurahan: Kepala Desa/ Kelurahan, Ketua Tim Penggerak PKK, PKB, Muslimat, Fatayat, Aisyah, dan (4) tingkat Kelompok: Ketua, Sekretaris, Bendahara, Kader, dan anggota kelompok BKB.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Evaluasi Pola Pengelolaan Bina Keluarga Balita (BKB) di Jawa Timur:

Adapun hasil pengelolaan BKB

Tunas Arum dari Kabupaten Tulung Agung dan BKB Mawar dari Kabupaten Blitar dilihat dari *input*, proses dan *Output* sebagai berikut:

Variabel BKB Percontohan	Indikator	Kelompok BKB Tunas Arum Tulung Agung	Kelompok BKB Mawar Kab. Blitar
1. Legalitas(Input)	SK	Ada SK pembentukan	Ada SK pembentukan
2. Pengurus (Input)	lebih 2 orang	Ada Struktur Organisasi	Ada Struktur Organisasi
3. Pelayanan Penyuluhan (Proses)	Menurut kelompok umur	Sudah sesuai	Sudah sesuai
4. Kader (Input)	a. Σ kader menurut kelompok umur b. Σ kader terlatih 75%) c. Σ kader berdasarkan tugas (Inti, bantu, piket)	a. Kader ada 10 orang b. Kader terlatih baru 60% c. Kader hanya kader inti saja, kader bantu dan piket belum ada	a. Kader ada 14 org b. Kader terlatih baru 50% c. Sudah terbentuk kader inti, kader bantu dan kader piket
5. Pertemuan Penyuluhan (proses)	2 x sebulan	Frekuensi penyuluhan satu bulan sekali	Frekuensi penyuluhan satu bulan sekali
6. Dukungan Dana (Input)	Ada Stimulan Dana/mandiri	Potongan arisan Alokasi Dana Desa	Jimptan, Potongan Arisan Alokasi Dana Desa
7. Sasaran Kegiatan (Proses)	a. Σ kel. Yang punya balita/ anak b. Kel. Yang menjadi anggota BKB c. Σ Anggota BKB yang PUS d. Anggota yang ikut KB	a. Ada 234 keluarga yang punya balita/anak di 3 posyandu b. 232 keluarga yang ikut anggota BKB c. PUS = 232 keluarga d. Yang ikut KB = 76 %	a. Ada 84 keluarga yang punya balita/anak b. 83 keluarga yang ikut anggota BKB c. PUS = 83 keluarga d. Yang ikut KB = 81%
8. Sarana Penyuluhan (Proses)	a. Buku penyuluhan b. Media penyuluhan (beberan, lembar balik, kantong wasiat) c. Media interaksi	a. Buku pegangan kader (hanya ada 1 buku) b. Lembar balik kantong wasiat sudah ada tapi beberan belum ada c. Media interaksi sudah ada hanya buku saja	a. Buku pegangan kader hanya ada 2 buku) b. Sudah ada lembar balik kantong wasiat dan beberan c. Media interaksi sudah ada pengembangannya
9. Pemantauan (Proses)	a. R/R teratur sesuai pedoman b. Telah mengisi KKA	a. (Laporan K/0/BKB/10, R//BKB/10, C//BKB/10) belum ada yg ada hanya buku bantu saja b. Kader belum terampil mengisi KKA dan Ibu balita blm paham KKA	a. (Laporan K/0/BKB/10, R//BKB/10, C//BKB/10) belum ada yg ada hanya buku bantu saja b. Kader belum terampil mengisi KKA dan Ibu balita blm paham KKA
10. Keterpaduan	BKB/Posyandu/PAUD	Sudah terlaksana	Sudah terlaksana
11. Pembinaan	Pokja BKB	Sudah dilakukan secara terpadu	Sudah dilakukan secara terpadu
12. (Outcome)		Kersertaan ikut BKB 76%	Kersertaan ikut BKB 81%

Tingkat Kelompok :

1. Legalitas kelompok sudah ada berupa SK
2. Kader sebagian besar sudah pernah mengikuti pelatihan
3. Jadwal kegiatan sudah ada
4. Kader telah melaksanakan pendataan

sasaran BKB dan memberikan penyuluhan kepada keluarga anggota BKB

5. Kelompok BKB ini menyelenggarakan pertemuan rutin dipadukan dengan kegiatan Posyandu, PAUD, Kemas, Iqro' ada yang sudah

dipadukan dengan LSM (Muslimat) dan kader perlu pelatihan pengisian KKA.

6. Kader sudah melakukan penyuluhan per kelompok. Umur dan kunjungan rumah
7. Kader mampu mengembangkan media penyuluhan BKB berupa APE barang bekas
8. Pencatatan pelaporan belum berjalan sesuai juknis

Tingkat Desa :

1. Tim Pelaksana tingkat desa sudah terbentuk dan ada SK
2. Pelaksanaan Kegiatan rutin 1 bulan sekali di kelompok BKB
3. Pembinaan, pemantauan, dan evaluasi oleh PKB, Bidan sudah dilakukan
4. Pencatatan pelaporan sudah berjalan namun belum sesuai dengan juknis pencatatan pelaporan dalam

Tingkat Kecamatan :

1. Tim Teknis BKB tingkat Kecamatan sudah berjalan baik dan terkoordinasi namun SK BKB masih belum dibuatkan sementara masih menjadi satu dengan SK Posyandu.
2. Orientasi Tim Pelaksana dan Kader BKB masih menggantungkan DIPA Provinsi
3. Jadwal kegiatan sudah ada dipadukan dengan Posyandu, PAUD dan ada yang sudah dipadukan dengan LSM (Muslimat)
4. Pelaksanaan pertemuan rutin 1 bulan sekali dipadukan dengan kegiatan lain
5. Pembinaan, pemantauan, dan evaluasi oleh PKB, Bidan, KUA dan Cabang Dinas sudah dilakukan
6. Pencatatan pelaporan sudah berjalan sesuai dengan juknis pencatatan

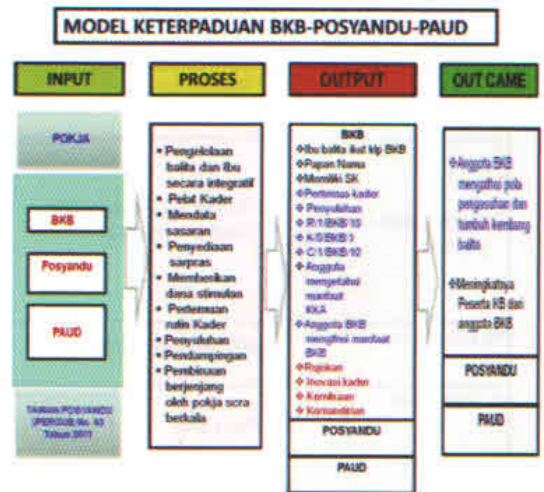
pelaporan dalam

Tingkat Kabupaten :

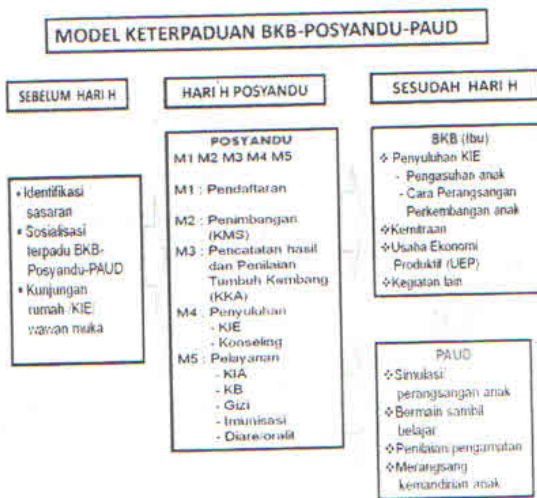
1. Komitmen politis dan operasional sudah berjalan baik
2. Penyusunan perencanaan program dan pelaksanaan kegiatan BKB sudah berjalan
3. Orientasi dan pelatihan sudah dilaksanakan namun belum merata seluruh kader
4. Pemantauan dan evaluasi dilakukan melalui pelaporan dalam

Model Pengelolaan BKB di Jatim

Dari berbagai temuan di lapangan serta dari konsep yang ada disimpulkan bahwa program BKB berjalan dengan baik maka perlu direkomendasikan pelaksanaannya diintegrasikan dengan kegiatan Posyandu dan PAUD yang sudah dikenal di masyarakat. Adapun Model pengelolaan BKB di Jawa Timur berikut dibawah ini :



Gambar 3 : Model Keterpaduan BKB-Posyandu-PAUD



Keterangan gambar Model diatas berikut ini:

Model Keterpaduan BKB-Posyandu-PAUD dapat digambarkan:

1. Petugas lapangan KB (PLKB/PKB) bersama dengan kader dan tokoh masyarakat melakukan identifikasi dan analisis situasi untuk menggali potensi wilayah yang dimiliki seperti jumlah keluarga sasaran, keluarga yang bersedia menjadi peserta BKB, posyandu dan PAUD, sarana dll. PLKB, bidan dan petugas PAUD mensosialisasikan integrasi BKB, Posyandu dan PAUD agar mengetahui manfaat program ini untuk kualitas anaknya. Bagi keluarga yang tidak hadir dilakukan kunjungan rumah untuk mengetahui mengapa tidak hadir dalam pertemuan dan sekaligus dilakukan sosialisasi.
2. Posyandu mengikuti 5 meja : 1. Pendaftaran, 2. Penimbangan (KMS), 3. Pencatatan dan evaluasi tumbuh kembang anak (KKA), 4. Penyuluhan dan konseling 5. Pelayanan kesehatan dan KB. Untuk meningkatkan pendapatan keluarga para ibu peseta BKB maupun kader bisa

membawa hasil dari kegiatan Usaha Ekonomi Produktif (UEP).

3. Keterpaduan Posyandu-BKB-PAUD : Dapat dilakukan dalam waktu dan tempat sama, waktu sama tempat beda, tempat sama waktu beda atau waktu dan tempat beda
4. Pengelolaan Posyandu-BKB-PAUD idealnya dilakukan dalam satu atap yang tertuang dalam satu wadah pengelolaan, yang membedakan adalah pembagian tugas kader sesuai kompetensinya
5. Wahana keterpaduan BKB-Posyandu-PAUD dinamakan "TAMAN POSYANDU" sesuai Peraturan Gubernur No. 63 Th 2011 tentang "Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif Provinsi Jawa Timur"
6. Untuk menindak lanjuti PERGUB, di harapkan masing masing Kabupaten/ Kota mempunyai payung hukum dalam bentuk Perbup/Perwali.

Kesimpulan :

1. Kualitas seorang manusia sepanjang hayatnya sangatlah ditentukan oleh perkembangan otak pada awal kehidupannya, terutama yang terjadi sejak janin hingga usia 3 tahun atau lebih atau lebih dikenal dengan periode emas. Perkembangan ini ditentukan oleh derajat kesehatan dan gizi, rangsangan lingkungan, perawatan dan interaksi yang berkualitas.
2. Dengan memperhatikan banyaknya faktor yang menentukan kualitas anak usia dini, pengembangan anak pada masa ini perlu dilakukan secara holistik-integratif yang mencakup semua faktor baik mikro, meso, exo

maupun makro.

3. Pelayanan secara holistik artinya pelayanan dilakukan secara menyeluruh atau utuh, sedangkan integratif adalah penyelenggaraan dilakukan dengan melibatkan berbagai pihak atau instansi yang terkait dalam memberikan pelayanan holistik kepada anak usia dini sesuai dengan kewenangan dan kompetensinya.
4. Dari sisi kelembagaan penyelenggara pelayanan, berbagai lembaga pelayanan sudah ada dan melakukan pelayanan bagi anak usia dini seperti Posyandu, Kelompok Bermain, Taman Penitipan Anak, Taman Kanak-Kanak dan sebagainya. Namun pelayanan belum dilaksanakan secara holistik-integratif.
5. Dari sisi program pun, program pengembangan anak usia dini sebenarnya telah dilakukan oleh berbagai lembaga seperti kesehatan, gizi, pendidikan dan pengasuhan, namun belum dilaksanakan dalam sebuah kerangka yang holistik-integratif.
6. Untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan masyarakat dalam mengakses pelayanan informasi dan penyuluhan tentang tanggung jawab keluarga dalam pengasuhan dan pengembangan anak usia dini, program BKB, perlu dipadukan dengan program posyandu dan program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), salah satunya adalah PAUD jalur non formal yang berbentuk Kelompok Bermain.

Saran :

1. Meningkatkan koordinasi dan kerjasama antara BKKBN dengan

- lintas sektor, kemitraan antar institusi pemerintah, lembaga penyelenggara layanan dan organisasi terkait dari tingkat provinsi sampai tingkat desa/kelurahan
2. Mengatur mekanisme koordinasi, tugas pokok dan fungsi serta bentuk kemitraan masing-masing lintas sektor
3. Meningkatkan pengintegrasian kerjasama mulai perencanaan, pelaksanaan, pemantauan hingga evaluasi secara kesinambungan
4. Meningkatkan penguatan kelembagaan dengan sitem yang integratif dan upaya penyusunan aspek legitimasi seperti SK, pedoman pelaksanaan, petunjuk teknis dan sebagainya
5. Mengadakan kualitas penyelenggaraan pelayanan keterpaduan BKB-kelompok bermain baik dari segi kualitas SDM, kelengkapan materi, sarana dan prasarana.

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenas**, 2008, *Strategi Nasional pengembangan Anak Usia Dini Holistik-integratif*, Kementerian Negara Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS), Jakarta
- BPPNFI Regional IV**. 2009. Panduan Pemenuhan dan Perlindungan Hak Anak Dalam Bidang Pendidikan. Surabaya: BPPNFI Regional IV.
- BPPNFI Regional IV**. 2009. Panduan Orientasi Pendidik & Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini. Surabaya: BPPNFI Regional IV.

BPPNFI Regional IV, 2009, Panduan Orientasi Pendidik dan Pengelola Pendidikan Anak Usia Dini, Surabaya

Disiplin Dengan Kasih Sayang. Seri Pegangan Untuk Orang Tua. 2004. Departemen Pendidikan Nasional RI Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini bekerjasama dengan BKKBN

Pedoman Pengembangan Model Keterpaduan Bina Kelurga Balita (BKB) Dengan Pelayanan Kesehatan Ibu dan Anak (KIA). 2001. Jakarta: Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.

Pedoman Bina Keluarga Balita (BKB) Percontohan. 2006. Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional

Pedoman Teknis Penyelenggaraan Pos PAUD. 2008. Departemen Pendidikan Nasional.

Pengasuhan dan Pembinaan Tumbuh Kembang Anak. Bahan Penyuluhan Bina Kelurga Balita (BKB). 2009. Jakarta: Direktorat Pengembangan Ketahanan Keluarga Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional.